

BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF: PENDEKATAN YANG BERORIENTASI PERKEMBANGAN DAN PREVENTIF

Evi Afiati

afiatievi@gmail.com

*Mahasiswa Program Doktor Bimbingan dan Konseling
Universitas Pendidikan Indonesia*

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah menempati posisi strategis dalam membantu pencapaian tugas perkembangan anak. Oleh karenanya, strategi dalam pelayanan harus terus dikembangkan sebagai sebuah inovasi pendidikan khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling. Depdiknas (2007: 194) merumuskan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah anak didik. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai anak didik, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Program layanan bimbingan dan konseling komprehensif memiliki kelebihan dibanding dengan pola lama. Kelebihan itu salah satunya adalah program layanan bimbingan dan konseling komprehensif bersifat sistemik, bukan sekedar program yang sistematis. Program bimbingan dan konseling yang sistematis adalah program pelaksanaannya sesuai dengan rencana, tertata baik sejak perencanaan, pendataan, implementasi dan evaluasi. Sementara sifat sistemik program bimbingan dan konseling komprehensif nampak pada beberapa hal seperti, penyusunan program bimbingan dan konseling diawali dengan needs assesment, layanan bimbingan dan konseling menjangkau seluruh peserta didik, program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf maupun profesi dalam satuan pendidikan, serta evaluasi yang dilakukan mencakup tiga jenis evaluasi yaitu evaluasi kinerja konselor (*counselor performance evaluation*), evaluasi program dan evaluasi hasil (*result evaluation*).

Kata Kunci: anak didik, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Menurut Depdiknas (2007: 194), pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan maka akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif (Myrick, 1993: 8).

Program layanan bimbingan dan konseling komprehensif memiliki kelebihan dibanding dengan pola lama. Kelebihan itu salah satunya adalah program layanan bimbingan dan konseling komprehensif bersifat sistemik, bukan sekedar program yang sistematis.

Program bimbingan dan konseling yang sistematis adalah program pelaksanaannya sesuai dengan rencana, tertata baik sejak perencanaan, pendataan, implementasi dan evaluasi. Sementara sifat sistemik program bimbingan dan konseling komprehensif nampak pada beberapa hal seperti, penyusunan program bimbingan dan konseling diawali dengan *needs assesment*, layanan bimbingan dan konseling menjangkau seluruh peserta didik, program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf maupun profesi dalam satuan pendidikan, evaluasi yang dilakukan mencakup tiga jenis evaluasi yaitu evaluasi kinerja konselor (*counselor performance evaluation*), evaluasi program dan evaluasi hasil (*result evaluation*).

KAJIAN TEORI

Pengertian Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan di sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Bimbingan dan konseling memang merupakan bidang yang paling baru muncul dalam dunia pendidikan. Pertama kali bangsa Indonesia mengenal bimbingan dan konseling adalah diawali dengan keinginan pemerintah pada masa itu untuk memajukan pendidikan, pada tahun 1974 pemerintah mengirim beberapa guru dan tokoh pendidikan lainnya untuk melaksanakan studi banding ke Amerika, dari sini lah para tokoh Indonesia mengetahui adanya program bimbingan dan konseling, sehingga pada tahun 1975 disepakatilah adanya bimbingan konseling di sekolah sebagai program penting selain bidang pengajaran.

Di Amerika sendiri bimbingan dan konseling muncul karena adanya kebutuhan pengembangan karier masyarakat Amerika sebagai tuntutan dari revolusi industri. Di Amerika, bimbingan dan konseling telah dimulai sejak tahun 1910, pada saat revolusi industri yang mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi yang besar antara kaum bangsawan dengan kaum bawah, pemerintah Amerika menilai bahwa kesenjangan ini terjadi karena masyarakat tidak dapat mengembangkan dirinya, sehingga dibukalah layanan bimbingan karier bagi masyarakat di Amerika, sampai akhirnya dikembangkan model bimbingan dan konseling komprehensif yang dilaksanakan di sekolah oleh Gysbers (1920).

Bimbingan dan konseling komprehensif adalah suatu program pendidikan di sekolah yang diberikan oleh konselor sebagai penanggung jawab dan pelaksana program bimbingan konseling di sekolah, dalam perkembangannya para ahli bimbingan dan konseling selalu mengadakan penelitian dan pembaharuan pada layanan yang diberikan di sekolah. Bimbingan dan konseling di Indonesia sejak tahun 1975 sampai tahun 2011 telah mengalami perubahan-perubahan sebagai bentuk pengembangan layanan yang mengikuti perkembangan dunia. Pada awalnya bimbingan dan konseling dikenal sebagai bentuk layanan yang diberikan sekolah kepada siswa yang bermasalah atau mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, namun ketika kondisi jaman berkembang pesat seperti pada masa sekarang ini bimbingan dan konseling tidak lagi berperan sebagai pembantu konseli (siswa yang memerlukan bantuan konselor) dalam menyelesaikan masalah.

Bimbingan dan konseling komprehensif yang telah dikenalkan sekarang ini adalah program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik. Bentuk layanan yang diberikan tidak lagi berfungsi membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya namun mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan perkembangannya sehingga disebutlah bahwa bimbingan dan konseling komprehensif adalah sama dengan bimbingan dan konseling berbasis perkembangan, untuk mencapai kemandirian peserta didik tersebut konselor tidak lagi mengedepankan fungsi kuratif, namun lebih menekankan fungsi

pengecanaan/preventif dan perkembangan/developmental. Bentuk layanan yang diberikan meliputi 4 layanan (1) layanan dasar yang meliputi program-program yang direncanakan konselor untuk megembangkan potensi peserta didik berupa program bimbingan kelompok, *assessment*, dan layanan-layanan lain. (2) layanan responsif, adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, misalnya konseling, referral, konsultasi, (3) perencanaan individual, yaitu layanan yang diberikan konselor untuk membantu individu merencanakan kariernya, misalnya tes bakat minat, analisis hasil belajar, konsultasi dengan orang tua dan lain sebagainya yang dapat membantu peserta didik menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kebutuhannya dan pengharapan orang lain disekitarnya. (4) dukungan sistem, meliputi keterampilan konselor, dukungan pihak sekolah, ketersediaan instrumen bimbingan, sarana-prasarana, dukungan orang tua dan peserta didik.

Tujuan dan Prinsip Bimbingan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan konseling komprehensif atau disebut juga bimbingan dan konseling perkembangan (karena menggarap semua aspek kehidupan peserta didik) merupakan orientasi baru dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang didasari fungsi pengembangan dengan prinsip antara lain: (1) dibutuhkan oleh semua peserta didik; (2) fokus pada kegiatan belajar peserta didik; (3) konselor dan guru merupakan fungsionaris yang bekerjasama; (4) berorientasi tim dan pelayanan konselor profesional; (5) memiliki dasar dalam psikologi anak, perkembangan anak dengan tujuan, (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling komprehensif, ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Adapun fungsi bimbingan dan konseling komprehensif adalah: (1) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama); (2) Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik; (3) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang mem-fasilitasi perkembangan siswa; (4) Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif; (5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya; (6) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa); (7) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Asas dan Komponen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut : 1) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*); 2) Bimbingan bersifat individualisasi. Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya); 3) Bimbingan menekankan hal yang positif; 4) Bimbingan merupakan usaha bersama sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan; 5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan; 6) Bimbingan berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan) kehidupan.

Terdapat bidang bimbingan dan konseling komprehensif, diantaranya adalah: 1) Bimbingan akademik, bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik; 2) Bimbingan sosial-pribadi, bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. 3) Bimbingan karir, bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir

Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen layanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*); (2) layanan responsif; (3) layanan perencanaan individual; dan (4) layanan dukungan sistem. Keempat komponen program tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam layanan responsif.

Layanan perencanaan individual, layanan ini diartikan proses bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman

peserta didik secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki peserta didik amat diperlukan sehingga peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik.

Dukungan sistem ketiga komponen di atas, merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik.

METODE

Penulis menggunakan metode studi literatur untuk merumuskan konsep, dengan cara melakukan analisis terhadap beberapa teori tentang bimbingan dan konseling komprehensif sebagai pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil kajian teori mengenai bimbingan dan konseling komprehensif yang dibahas sebelumnya, pada akhirnya memberikan sebuah gambaran bagaimana implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling komprehensif dijabarkan sebagai berikut.

Strategi Implementasi Komponen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Menurut Depdiknas (2007: 224-230), strategi pelaksanaan program untuk masing-masing komponen pelayanan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pelayanan Dasar

1) Bimbingan Kelas

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).

2) Pelayanan Orientasi

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan Sekolah/Madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di Sekolah/Madrasah biasanya mencakup organisasi Sekolah/Madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib Sekolah Madrasah.

3) Pelayanan Informasi

Pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet).

4) Bimbingan Kelompok

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik (*American School Counselor Association*, 2005: 41). Topik yang

didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

5) Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi)

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik, dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

b. Pelayanan Responsif

1) Konseling Individual dan Kelompok

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat (Gysber & Henderson, 2006: 80). Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

2) Referral (Rujukan atau Alih Tangan)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih-tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferral (*American School Counselor Association*, 2005: 42) adalah mereka yang memiliki masalah, seperti mempunyai niat untuk bunuh diri, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3) Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya: (a) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (b) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (c) menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (d) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (e) mereferral (mengalih-tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (f) memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (g) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik; tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (h) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan "*figur central*" bagi peserta didik); dan (i) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

4) Kolaborasi dengan Orang tua

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (a) kepala sekolah/ madrasah atau komite sekolah/madrasah mengundang para orangtua untuk datang ke sekolah/madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (b)

sekolah/madrasah memberikan informasi kepada orangtua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (c) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah/madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

5) Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah

Kolaborasi dengan pihak terkait, berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (a) instansi pemerintah, (b) instansi swasta, (c) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (d) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (e) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing), dan (f) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

6) Konsultasi

Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua, atau pihak pimpinan sekolah/madrasah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, melakukan referal, dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling (Gysber & Henderson, 2006: 80).

7) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik (*American School Counselor Association*, 2005: 42). Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

8) Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.

9) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik tertentu yang sedang ditangani, dalam upaya mengentaskan masalahnya, melalui kunjungan ke rumahnya.

c. Perencanaan Individual

Konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Melalui kegiatan penilaian diri ini, peserta didik akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahannya secara positif dan konstruktif. Pelayanan perencanaan individual ini dapat dilakukan juga melalui pelayanan penempatan (perpindahan situasi dari sekolah ke lapangan kerja, sekolah ke jenjang berikutnya, atau pindah ke sekolah lain), untuk membantu peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya (*American School Counselor Association*, 2005: 41). Hal senada juga diungkapkan oleh Gysber & Henderson (2006: 75) menyatakan strategi implementasi dari *individual planning* adalah dengan (1) *individual appraisal* yaitu konselor sekolah membantu siswa untuk menilai dan menafsirkan kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi mereka; (2) *individual advisement* yaitu

konselor sekolah membantu siswa untuk menggunakan informasi pribadi - sosial, akademik, karir, dan informasi pasar tenaga kerja untuk membantu mereka merencanakan dan menyadarkan mereka tentang pribadi, sosial, akademik, dan tujuan karirnya; (3) *transition planning* yaitu konselor sekolah dan tenaga pendidikan lainnya membantu siswa untuk melakukan transisi dari sekolah ke kerja atau untuk pelajaran tambahan dan pelatihan; (4) *follow-up* yaitu konselor sekolah dan tenaga pendidikan lainnya memberikan bantuan tindak lanjut untuk siswa serta tindak lanjut mengumpulkan data untuk evaluasi dan perbaikan program.

Peserta didik menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk (a) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (b) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (c) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

d. Dukungan Sistem

1) Pengembangan Profesi

Konselor secara terus menerus berusaha untuk "meng-update" pengetahuan dan keterampilannya melalui (a) *in-service training*, (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan *workshop* (lokakarya), atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (*American School Counselor Association*, 2005: 43).

2) Manajemen Program

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program sekolah/madrasah dengan dukungan wajar dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), maupun sarana, dan pembiayaan.

3) Riset dan Pengembangan

Strategi: melakukan penelitian, mengikuti kegiatan profesi dan mengikuti aktifitas peningkatan profesi serta kegiatan pada organisasi profesi (*American School Counselor Association*, 2005: 43).

Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Menurut Depdiknas (2007:220-223), penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Asesmen adalah aktivitas fondasi bagi pengembangan program yang akuntabel (Gibson & Mitchell, 2008: 567). Kegiatan asesmen ini meliputi (1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah; dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut peserta didik, seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsinya), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling sekolah dapat disusun secara makro untuk 3-5 tahun, meso 1 tahun dan mikro sebagai kegiatan operasional dan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus.

Berikut adalah struktur pengembangan program berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam merumuskan program, struktur dan isi atau materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil penilaian kebutuhan di setiap sekolah.

Struktur pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif menurut *American School Counselor Association* sebagai berikut:



School Counseling Program Structure
(*American School Counselor Association, 2005: 20*)

Tidak jauh berbeda struktur pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan menurut Depdiknas (2007: 220), yaitu:

a. Rasional

Rumusan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program sekolah. Rumusan ini menyangkut konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran/implementasi kurikulum, dampak perkembangan iptek dan sosial budaya terhadap gaya hidup masyarakat (termasuk para peserta didik), dan hal-hal lain yang dianggap relevan.

b. Visi dan misi

Secara mendasar visi dan misi bimbingan dan konseling perlu dirumuskan ulang ke dalam fokus isi :

Visi: Membangun iklim sekolah bagi kesuksesan seluruh peserta didik.

Misi: Memfasilitasi seluruh peserta didik memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik, pribadi sosial, karir berlandaskan pada tata kehidupan etis normatif dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Deskripsi kebutuhan

Rumusan hasil *needs assesment* (penilaian kebutuhan) peserta didik dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik.

Rumusan ini tiada lain adalah rumusan tugas-tugas perkembangan, yakni standar kompetensi kemandirian yang disepakati bersama.

d. Tujuan

- 1) Rumuskan tujuan yang dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan hendaknya dirumuskan ke dalam tataran tujuan.
- 2) Penyadaran, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 3) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya.
- 4) Tindakan, yaitu mendorong peserta didik untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

e. Komponen program

Komponen program meliputi : (1) komponen pelayanan dasar, (2) komponen pelayanan responsif, (3) komponen perencanaan individual, dan (4) komponen dukungan sistem (manajemen).

f. Rencana operasional (*action plans*)

Rencana kegiatan (*action plans*) diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detil dari program yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.

Atas dasar komponen program di atas dilakukan :

- 1) Identifikasikan dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus atau perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku atau tugas perkembangan atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- 2) Pertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan di atas. Apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus. Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu didasarkan kepada isi program dan dukungan manajemen yang harus dilakukan oleh konselor. Berikut ini dikemukakan tabel alokasi waktu, sekedar perkiraan atau pedoman relatif dalam pengalokasian waktu untuk konselor dalam pelaksanaan komponen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Suggested Percentages of Total Counselor Time

<i>Component Program</i>	<i>% counselor time/ School Level</i>		
	<i>Elementary</i>	<i>Middle</i>	<i>High</i>
<i>Guidance curriculum</i>	40	30	25
<i>Individual student planning</i>	25	30	30
<i>Responsive services</i>	25	25	25
<i>System support</i>	10	15	15

Note. Data from Northside Independent school, San Antonio, TX. Adapted with permission Gysbers & Henderson (2006: 159)

- 3) Inventarisasi kebutuhan yang diperoleh dari *needs assessment* ke dalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan. Rencana kegiatan dimaksud dituangkan ke dalam

rancangan jadwal kegiatan untuk selama satu tahun. Rancangan ini bisa dalam bentuk matrik; program tahunan dan semesteran.

4) Program bimbingan dan konseling sekolah yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan ke dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan.

5) Program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam bentuk (a) kontak langsung, dan (b) tanpa kontak langsung dengan peserta didik. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (pelayanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 2 (dua) jam pelajaran per-kelas per-minggu. Adapun kegiatan bimbingan tanpa kontak langsung dengan peserta didik dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti e-mail, buku-buku, brosur, atau majalah dinding), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus (*case conference*), dan alih tangan (*referral*).

g. Pengembangan tema/topik

Tema ini merupakan rincian lanjut dari kegiatan yang sudah diidentifikasi yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan. Tema secara spesifik dirumuskan dalam bentuk materi untuk setiap komponen program.

h. Pengembangan satuan pelayanan

Dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tema/topik.

i. Evaluasi

Rencana evaluasi perkembangan peserta didik dirumuskan atas dasar tujuan yang ingin dicapai. Sejauh mungkin perlu dirumuskan pula evaluasi program yang terfokus kepada keterlaksanaan program, sebagai bentuk akuntabilitas pelayanan bimbingan dan konseling.

j. Anggaran

Rencana anggaran untuk mendukung implementasi program dinyatakan secara cermat, rasional, dan realistis.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan masalah. Bimbingan dan konseling komprehensif juga berorientasi pada pendekatan *developmental dan preventive* yaitu mengembangkan potensi konseli secara optimal agar siswa tumbuh, berkembang, menjadi pribadi mandiri, dan terhindar dari segala bentuk permasalahan. Dalam pelaksanaan di sekolah bimbingan dan konseling komprehensif hendaknya menekankan kolaborasi yang sinergis antara konselor dengan staf lainnya (pimpinan, guru, administrasi), orang tua, pihak lain yang terkait (dokter, psikolog, dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2005). *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Programs*. Second Edition. Alexandria, VA: Author.
- Bowers, J. L., & Hatch, P. A. (2000). *The National Model For School counseling Program*. American school Counselor association.
- Cobia, D. C., & Henderson, D. A. (2009). *Developing An Effective and Accountable School Counseling Program*. Second Edition. Upper Saddle River, New Jersey, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fathur Rahman. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. (2009). *Reformasi Sekolah dan BK Komprehensif Dalam tinjauan Historis; Kontradiktoris ataukah Komplementaris?*. Makalah Seminar Nasional "Pengembangan Pola Layanan Komprehensif Menuju Keselarasan Ideal dan Realita". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gysbers, J. P., & Henderson, P. (2006). *Developing & managing Your School Guidance and Counseling Program*. Fourth Edition. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Kurniawan, Luky. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif, The Imperative Of Guidance And Counseling Reform*. Makalah
- Myrick, R. D. (1993). *Developmental Guidance and Counseling A Practical Approach*. Second Edition. Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Monks, FJ., Knoers, AMP., Siti Rahayu Haditono. (1982). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Resminingsih. (2010). *Layanan Bimbingan Konseling yang Komprehensif dengan Dukungan Teknologi Informasi*. [online] tersedia: <http://resminingsih.bizweb.co.id/article/detail/layanan-bimbingan-konseling-yangkomprehensif-dengan-dukungan-teknologi-informasi-disampaikan-dalam-seminar-terbatasoleh-prodi-bk-fkip-universitas-sanata-dharma>, diakses pada 19 Februari 2010.
- Saring Marsudi., dkk. (2003). *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Syamsu Yusuf & A Juntika Nurihsan. (2003). *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Perkembangan*. Panduan Workshop Bimbingan dan Konseling dalam Acara Konvensi Nasional XIII Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Bandung: UPI.
- _____. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmat Mulyana. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; In Memoriam Prof. Dr. Dedi Supriadi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tidjan., dkk. (2000). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan UNY.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ridwan. (2008). *Penanganan Efektif Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.